



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/ghancaran

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.v1i2.2983

**NILAI DIDAKTIS DALAM CERITA RAKYAT
KE' LESAP PENDEKAR KAMARDIKA'AN E POLO
MADURA: PERSPEKIF ALI M. NATSIR**

Samsul Arifin*, Kristanti Ayuanita**

*Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

*Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Pos-el: arifinmesta9@gmail.com

Abstract

Keywords:

Didactic
value,
folklore

Ke' Lesap folklore is a story that occurred in 1750 and became a legend in the island of Madura. The existence of folklore to the 'Kamapika Swordsman' *E Polo* Madura is almost unknown to today's society, because the current generation of people needs to focus on the digital world, so that the conversation and reading of folklore on Madura Island soon change. Based on this, this study describes didactic values contained in folklore and describes the function of these values. Data analysis method is done by using descriptive qualitative. The data collection in this study was carried out by referring to techniques and stored the Didactic values contained in the folklore of the *Kamardika E Polo* Swordsman, Madura. The source of the data analyzed was the folklore *Ke Kamapika E Polo Madura Pendap Lesap* which contained a book about Madura and then the researchers translated it into Indonesian.

Abstrak:

Kata Kunci:
Nilai didaktis,
Cerita rakyat

Cerita rakyat *Ke' Lesap* merupakan cerita yang kejadiannya sekitar tahun 1750 dan menjadi cerita legenda di pulau Madura. Keberadaan cerita rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardika'an E Polo* Madura hampir tidak dikenal oleh masyarakat saat ini. Hal itu karena masyarakat generasi saat ini cenderung fokus dalam dunia digital sehingga kebudayaan mendengar dan membaca cerita rakyat di Pulau Madura perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam cerita rakyat dan mendeskripsikan fungsi dari nilai-nilai tersebut. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak dan mencatat nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam cerita rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardika'an E Polo* Madura. Sumber data yang dianalisis adalah cerita rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardika'an E Polo* Madura yang berupa buku berbahasa Madura kemudian oleh peneliti menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Cerita tersebut memiliki nilai intelektual, nilai sosial, nilai moral, nilai ketuhanan/agama, nilai kehendak/cita-cita. Fungsi cerita rakyat tidak hanya sebagai penghantar anak-anak ketika mau tidur, tetapi mendidik dalam hal kebaikan.

Terkirim : 14 September 2019; Revisi: 27 November 2019; Diterima: 12 Januari 2020

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Sastra selalu menyampaikan nilai atau makna kepada pembaca. Konsep keindahannya ini mengacu pada keindahan kehidupan yang dilukiskan dan digambarkan dalam karya sastra memadukan keindahan bahasa. Oleh karenanya, tidak mengherankan bila pada zaman dahulu, sastra merupakan media pembelajaran yang banyak disukai orang untuk menyampaikan nilai atau pesan moral kepada orang lain. Sastra dapat diterima oleh segenap kalangan masyarakat karena keindahan dan pesan didalamnya (Kurniawan, 2012). Dengan realita yang demikian, maka dapat dikatakan bahwa keindahan dalam nilai sastra merupakan suatu kebaikan yang hendak ingin disampaikan. Melalui sastra hidup akan lebih bermakna.

Karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain dan pada kelompok masyarakat (Astik dan Yasa, 2014). Cerita rakyat merupakan hasil karya sastra yang disampaikan kepada masyarakat dalam upaya memberi wawasan pengetahuan tentang kejadian-kejadian yang terjadi pada zaman dahulu. Karya sastra memiliki berbagai kandungan nilai sebagai pedoman hidup dan mendidik manusia. Nilai didaktis karya sastra dalam bentuk cerita rakyat di sini adalah nilai-nilai yang bertujuan mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan. Cerita Rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan dipuji, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi (Astik dan Yasa, 2014).

Cerita dan tradisi bercerita sudah dikenal sejak manusia ada di muka bumi ini, jauh sebelum mereka mengenal tulisan. Cerita merupakan salah satu sarana penting untuk mempertahankan eksistensi diri. Cerita dapat pula dipergunakan untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, ide-ide, dan nilai-nilai (Nurgiyantoro, 2016). Cerita rakyat adalah salah satu budaya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pengajaran (didaktis). Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi, dan penyebarannya melalui masyarakat itu sendiri. Sastra daerah atau sastra tradisional dalam bentuk cerita rakyat pada generasi sebelumnya mendapatkan posisi yang baik, sebab nenek moyang dahulu menjunjung tinggi terhadap pesan moral yang ada pada isi cerita. Pada era digital ini, tradisi menceritakan dan mendengarkan cerita rakyat atau sastra daerah khususnya orang tua kepada anaknya di pulau Madura perlahan-lahan mulai memudar.

Seiring kemajuan teknologi dan kecanggihan sosial media membuat para generasi z maupun generasi millennial lebih cenderung terfokus pada hal-hal untuk bermain *game* sampai lupa waktu untuk belajar, sholat, dan sebagainya. Bahkan yang lebih mengkhawatirkan adalah mereka akan lupa dan tidak akan mengetahui terhadap kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Oleh karena itu, pentingnya menanamkan kembali tradisi-tradisi tersebut dengan menceritakan cerita-cerita rakyat Madura seperti halnya cerita rakyat *Ke' Lesap* yang menjadi cerita legenda rakyat Madura.

Cerita rakyat *Ke' Lesap* merupakan cerita rakyat Madura yang kejadiannya sekitar tahun 1750. Di dalam cerita tersebut dikatakan bahwa seorang pemuda yang bernama Ke' Lesap adalah pemuda yang cerdas, berakal mulia, dan berhati baik. Lesap memiliki keinginan untuk membebaskan rakyat Madura dari kesengsaraan dan kemelaratan akibat perbutan kolonial belanda yang bersikap sewenang-wenang terhadap rakyat biasa. Ke' Lesap pun juga memiliki kemampuan dalam bidang agama, seperti halnya pada saat dirinya mengajarkan membaca Alquran kepada masyarakat disekitarnya. Seorang Ke' Lesap dapat dikatakan pemuda tangguh yang sangat taat terhadap agamanya. Maka dapat disimpulkan bahwa setelah mendengarkan cerita

rakyat Ke' Lesap tersebut, diharapkan pembaca merubah pola pikirnya untuk lebih saling mencintai antar sesama manusia. Dalam cerita tersebut terlihat betapa sangat mulianya keinginannya Ke' Lesap, yakni ingin mensejahterakan rakyat Madura dari kemelaratan dan kesengsaraan. Dari sini bisa diambil pelajaran baik yang sangat mendidik bagi anak-anak, remaja, bahkan orang tua sekalipun.

Penelitian terhadap cerita rakyat dengan pendekatan didaktis (bersifat mendidik) telah dilakukan peneliti sebelumnya pernah dilakukan Wiryanota Satra (2016) dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Balang Kesimbar dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP*, Uli Indriyana, Sulastiana Elva, dan Hajafiani Dini (2017) berjudul *Pemanfaatan Nilai Didaktis dalam Novel Supernova: Partikel Karya Dewi Lestari Sebagai Bahan Pembelajaran di SMA*. Selain itu, Sunarto juga pernah melakukan penelitian dengan judul "*Nilai Didaktis dalam Cerita Rakyat Aji Kahar Masyarakat Kuala Pane Kabupaten Labuhan Batu*". Cerita rakyat Aji Kahar ini bentuk ceritanya bukan hanya berfungsi sebagai salah satu alat hiburan saja, melainkan juga memiliki nilai-nilai pengajaran yang tujuannya mendidik baik bagi para pendengar maupun pembaca. Cerita rakyat tersebut banyak nilai-nilai pengajaran atau pendidikan yang terkandung di dalamnya, seperti pengajaran tolong-menolong dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian Sunarto, peneliti dalam penelitian ini mempunyai inisiatif untuk mengangkat cerita rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardika'an E Polo Madura* yang di dalamnya memiliki nilai-nilai yang sifatnya mendidik. Penelitian terhadap cerita rakyat yang tujuannya mendidik sangat bermanfaat bagi pendengar maupun pembaca untuk lebih menambah wawasan terkait dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada cerita rakyat tersebut, khususnya cerita rakyat di Pulau Madura yang kini hampir punah dikalangan anak muda zaman sekarang. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul "*Nilai Didaktis dalam Cerita Rakyat Ke' Lesap Pendekar Kamardika'an E Polo Madura Perspektif Ali M. Natsir*." Tujuan Penelitian ini untuk menemukan nilai didaktis yang terkandung dalam cerita rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardhika'an E Polo Madura* dan mendeskripsikan fungsi nilai didaktis yang terkandung dalam cerita rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kemardhika'an E Polo Madura* terhadap kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap nilai didaktis dalam cerita rakyat *Ke' Lesap* ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti akan menyelidiki dengan mengidentifikasi suatu penggambaran keadaan objek penelitian, sedangkan jenis penelitian ini menggunakan kepustakaan. Penelitian ini didukung oleh referensi berupa teks cerita rakyat dan buku penunjang lainnya. Pustaka dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan yang utama yaitu mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut hipotesis penelitian, sehingga para peneliti dapat mengerti, melokasikan mengorganisasikan dan kemudian menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya (Sukardi, 2003). Dengan pendekatan deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut untuk mengungkap fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi. Fakta atau data merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis (Natsir, 1984).

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang nilai-nilai pendidikan yang ada dalam cerita rakyat *Ke' Lesap*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis atau kepustakaan. Sumber data tersebut berasal dari buku cerita rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardika'an E Polo Madura*. Data penelitian ini berupa kutipan kalimat dan paragraf pada buku cerita rakyat *Kek Lesap Pendekar*

Kamardika'an E Polo Madura yang mengandung nilai-nilai didaktis atau yang sifatnya mendidik.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Peneliti mendalami dokumen atau membaca berulang-ulang untuk memahami cerita rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardika'an E Polo Madura* sehingga dapat mengapresiasi sumber data tersebut dan mencatat hal-hal yang akan dianalisis. Teknik catat ini merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak, yaitu mencatat data yang diperoleh dari hasil temuan dalam penelitian. Data yang diambil berupa buku cerita rakyat yang berbahasa Madura. Kemudian peneliti mencatat lalu mentranskripsikan cerita yang berbahasa Madura tersebut ke dalam bahasa Indonesia (Muhammad, 2011).

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa tapi tidak sama. Dalam upaya pengklasifikasian dan pengelompokan data tentu harus didasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian itu sendiri adalah memecahkan masalah yang memang menjadi fokus penelitian. Dalam menganalisis data pada cerita rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardika'an E Polo Madura* dilakukan lima tahapan, yaitu (1) membaca berulang-ulang dengan seksama, (2) mentranskripsikan cerita rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardika'an E Polo Madura* yang awalnya bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia, (3) mengidentifikasi bentuk nilai-nilai didaktis, (4) mengklasifikasikan data yang telah diidentifikasi, dan (5) mendeskripsikan data yang telah di analisis dengan rinci, padat, dan jelas.

Supaya penelitian yang dilakukan tidak terkesan sia-sia atau hanya menjadi simbol semata, maka dalam hal ini peneliti berusaha secara cermat memeriksa kembali keabsahan data hasil temuan yang telah dikumpulkan. Pemeriksaan kembali data yang telah terkumpul disebut dengan *verifikasi*. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ketekunan/keajegan pengamatan dalam pengecekan keabsahan data. Ketekunan/keajegan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Meleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Nilai-Nilai Didaktis dalam Cerita Rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardika'an E Polo Madura*

Pada bagian ini akan dibahas semua data dari nilai-nilai didaktis (pendidikan) yang terkandung dalam cerita rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardika'an E Polo Madura* dengan mendeskripsikan secara lebih lengkap, rinci, dan jelas.

Nilai Intelektual

Nilai intelektual atau kecerdasan merupakan penyimpanan kesan-kesan dari pengamatan untuk diingat kembali, penyimpanan kesan pengamatan ini diolah melalui proses berpikir, tentu dapat disaring mana bahan yang perlu diingat dan disimpan, dan mana yang perlu dilupakan. Berpikir berarti mulai menyaring dan memecahkan masalah yang datang pada diri seorang pribadi.

Intelektual adalah hakikat manusia sebagai *homo sapiens* atau manusia yang berakal atau makhluk yang bijaksana. Orang-orang yang memiliki sikap intelektual berarti orang tersebut cerdas dalam arti tajam otaknya, banyak pengetahuannya, dan

mempunyai jiwa yang ilmiah (Natsir, 1984). Dalam cerita rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardhika'an E Polo Madura* yang dianalisis ditemukan data nilai Intelektual diantaranya yakni sebagai berikut.

“Dâ-adâ'na Lesap ghâpaneka dâddi pajârânanna abdi dalem karaton Bhângkalan, asmaepon Jibantaka. Saabiddâ aba'na daddi pajârânan, abâ'na alako kalabân bhâjeng tor sae. Jughân pekkeranna molae aguli. Lesap ngosap dâdâ nengale tengkana Kompenne Bâlândâ se rep sakarep (sabhânnang-bhânnang) dhâ' ra'yat. Tagiyân pajhek mabârrâ' rakyat. Pramela dâri paneka Lesap kapaksa ta' kellar nahan ngennessâ. Lesap kapaksa adinggâllagi Bhângkalan klabân ta' amet dhâ' lorana, serrena manabi amet tanto bisaos ta' kera eparenggagi.”

“Awalnya lesap menjadi penjaga kuda di kerajaan bangkalan, yang bernama Jibantaka. Selama bekerja sebagai penjaga kuda, ia selalu mengerjakan dengan baik dan benar. kemudian ia mulai peka terhadap keadaan. Lesap hanya bisa mengusap dada melihat perilaku kompeni belanda yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Tagihan pajak yang semakin memberatkan rakyat. Oleh sebab itu Lesap terpaksa meninggalkan bangkalan dengan tidak pamit kepada kiainya. Karena ia tahu kalau ia pamit tidak akan diberi izin.”

Sikap yang digambarkan oleh tokoh Ke' Lesap dalam data di atas menunjukkan bahwa Ke' Lesap memiliki kemampuan dalam berpikir kritis. Terbukti ketika kepekaan Ke' Lesap terhadap keadaan yang menimpa rakyat kecil yang secara tidak sadar orang yang sedang ditindas pun belum menyadari bahwa dirinya sedang di jajah. Karakter dalam cerita rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardhika'an E Polo Madura* di atas dapat dikategorikan nilai Intelektual, sebab dalam cerita tersebut tokoh Ke' Lesap mempunyai pemikiran atau akal yang tajam dalam memahami problematik yang sedang terjadi. Ia memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis.

Nilai Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kehadiran individu lain. Hubungan itu dimaksudkan dalam rangka mewujudkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, baik yang untuk kepentingan pribadi, kelompok, maupun kepentingan masyarakat. Nilai ini perlu ditanamkan di masyarakat sehingga tumbuh hubungan sosial yang lainnya. Dengan adanya sikap tanggung jawab pada masing-masing individu, dengan sendirinya rasa satu nasib di dalam menjalani hidup bermasyarakat akan muncul dalam hati sanubari mereka.

Kata sosial berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial merupakan sikap seseorang yang peka terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Nilai sosial dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Natsir, 1984).

Dalam cerita rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardhika'an E Polo Madura* yang dianalisis ditemukan data nilai sosial diantaranya yakni sebagai berikut.

“Lem-malemma bânnya' oreng dâteng ka compo'na. Reng-oreng gâpaneka padâ salang- salang tanya, serrena padâ tak oneng pamangkaddâ. Reng-oreng gâpaneka padâ heran tor kocebâ, serrena kaelangan guru se emoljâ'agi, oreng se adil tor bijaksana. Pantes jugân jhâ' tomuwâ pamanggi se acem-macem. Kaangguay matremtem pekkerra, reng-oreng gâpaneka bâdâ adânte'a sabâtara are abiddâ.”

“Pada malam hari banyak orang yang datang kerumahnya, setiap orang yang datang saling bertanya dikarenakan tidak ada yang mengetahui keberadaan Ke' Lesap. Semua orang heran dan khawatir karena kehilangan guru yang sangat dimulyakan, orang yang

adil dan bijaksana. Pada saat itu tumbuh pikiran yang macam-macam. Orang-orang yang ada disana tetap menunggu meskipun lama”.

Rasa saling peduli antara individu dengan individu yang lain merupakan nilai sosial yang memang perlu diinterpretasikan. Pada data nilai sosial di atas, menunjukkan bahwa Ke' Lesap disayangi oleh banyak orang dikarenakan Ke' Lesap sudah dianggap guru yang adil dan bijaksana. Pada saat itu banyak yang khawatir tentang kepergiannya Ke' Lesap yang tiba-tiba tidak berada ditempatnya. Saking sayangnya kepada Ke' Lesap orang-orang rela menunggu ditempatnya meskipun lama demi ingin memastikan bahwa Ke' Lesap akan kembali pulang dengan keadaan baik-baik saja. Karakter dalam petikan cerita rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardika'an E Polo Madura* di atas dapat diidentifikasi berupa nilai social karena ada kepedulian sosial yang digambarkan oleh masyarakat dalam cerita tersebut. Kepergian seorang Ke' Lesap bahkan rela ditunggu meskipun lama sekalipun.

Nilai Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap berkewajiban dan sebagainya. Moral dapat pula disebut dengan akhlak budi pekerti dan susila. Dapat dipahami bahwa moral merupakan tuntunan sikap manusia dalam berperilaku, perbuatan, di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, ada ukuran mengenai nilai baik dan buruk. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa moral erat kaitannya dengan agama karena ukuran atau aturan yang diterapkan di masyarakat mengacu pada nilai moral.

Oleh sebab itu nilai moral merupakan instrumen manusia dalam melakukan segala hal yang bertujuan agar hal yang dilakukan tersebut menghasilkan perbuatan yang positif dan tidak merugikan orang lain. Oleh sebab itu moral merupakan nilai yang menuntun tingkah laku manusia dalam hal kebaikan (Natsir, 1984). Dalam cerita rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardhika'an E Polo Madura* yang dianalisis ditemukan data nilai Moral diantaranya yakni sebagai berikut.

“Saamponna pekkeranna ta' ghinjâk pole, e bâjâ laggu salastarena abâjâng sobbu, lesap terros adhinggâlagi Bângkalan, ajâlan saranparan. Jugân saampona dâpa' dâ' Ghunong Ghegger, aba'na pas agâdhuwen pekkeran kaangghuy neptep aenneng e ka'dhiyâ. Abâ'na pas aghâbây kennengngan ko'-rongko'; serrena se ngennengnganna namong abâ'na kadhibi'. Kaangghuy pangorebâanna abâ'na mogher kajuwen, ju-kajuna epakérenng, pas etammenne temon, kacang, jâgung saréng palbijâ laenna”.

“Setelah pikirannya mulai tenang, pada pagi hari setelah sholat subuh Lesap berjalan meninggalkan Bangkalan. Setelah sampai di Gunung Gegger, ia memiliki pikiran untuk menetap ditempat tersebut kemudian ia membuat gubuk. karena yang ingin menempati hanya dirinya sendiri, ia melakukan cara bertahan hidup dengan menebang pohon kemudian pohon tersebut dijemur dan ditanami timun, kacang, jagung dan lain-lain”.

Sikap yang digambarkan oleh tokoh Ke' Lesap dalam data di atas menunjukkan bahwa Ke' Lesap memiliki nilai moral individu. Moral tersebut menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi sendiri. Terbukti ketika ia mampu berjalan kaki sendiri menuju Gunung Gegger tempat di mana ia akan menetap. Bahkan ia mempunyai cara sendiri untuk bertahan hidup, yaitu ia memanfaatkan alam disekitarnya dengan menanam buah-buahan yang bisa dimakan tanpa harus meminta makanan kepada orang lain. Hal tersebut membuktikan bahwa Ke' Lesap memiliki moral mandiri. Jika Ke' Lesap tidak mandiri, maka bisa saja dia menyuruh orang lain untuk membuat gubuk dan bahkan ia akan meminta makanan pada orang lain untuk bertahan hidup.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Ke' Lesap mampu hidup sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Karakter dalam cerita rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardika'an E Polo Madura* dapat dikategorikan nilai moral. Hal itu tidak terlepas dari yang dikerjakan oleh tokoh Ke' Lesap untuk bertahan hidup tidak mudah bergantung pada orang disekitarnya. Ia mempunyai cara sendiri tanpa harus merepotkan orang lain.

Nilai Ketuhanan/Agama

Nilai-nilai ketuhanan pada prinsipnya adalah patokan-patokan, motif-motif untuk kerohanian hidup manusia tidak mungkin menjadi besar dan kuat tanpa bergantung kepada Tuhan. Manusia yang melepaskan diri dari ketergantungannya kepada Tuhan akan menyebabkan ia lemah dan kehilangan pegangan. Oleh karena itu, kita harus memiliki pondasi agama yang kuat, agar kehidupan kita di dunia ada manfaat dan mencapai kebahagiaan yang abadi. Pendidikan Ketuhanan ini akan menimbulkan rasa ketergantungan kepada Tuhan, membentuk kesadaran, sikap mental, dan tindakan yang religius (Natsir, 1984). Dalam cerita rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardhika'an E Polo Madura* yang dianalisis ditemukan data nilai Ketuhanan/Agama diantaranya yakni sebagai berikut:

"Kengeng koca'agi sabbân malem kenengganna Lesap se ko'-rongko' gapaneka etamoye oreng bânnya'. Bân-sabbân oreng gâpaneka apol-kompol, Lesap tak cokba apareng nasehat hal tatakra mana oreng odhi' e dunnya. Se ebâdhi conto enggi paneka caretana para nabbi. La-mala serrang jugân ngajâri maca Al-qur'an sareng laennepon."

"Meskipun tempat tinggalnya Ke' Lesap yang hanya gubuk, ternyata banyak orang yang bertamu, Lesap memberi nasehat tentang adab hidup di dunia dengan memberi contoh cerita para nabi dan ia juga sering mengajari membaca Al-qur'an dan yang lainnya."

Data yang tergambar pada data di atas menunjukkan bahwa Ke' Lesap memiliki sifat religius. Ke' Lesap memberikan nasehat kepada orang-orang yang datang tentang hidup di dunia dengan memberi contoh cerita para nabi bahkan ia juga dengan ikhlas dan senang hati mengajarkan membaca Alquran kepada orang-orang yang datang ketempatnya tanpa meminta imbalan apapun. Ke' Lesap melakukannya hanya semata-mata karena Allah SWT. Dalam petikan cerita rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardika'an E Polo Madura* di atas dapat diidentifikasi berupa nilai ketuhanan/agama karena Ke' Lesap memberikan ilmu tentang ajaran-ajaran agama dengan ikhlas dan hanya karena Allah SWT.

Nilai Kehendak/Cita-Cita

Nilai kehendak atau cita-cita menyangkut pembentukan motivasi, cita-cita, ketabahan, dan ketekunan kemauan. Ali mengatakan bahwa di dalam pendidikan harus dibina manusia yang kuat hati untuk mempunyai cita-cita dan merealisasikan cita-cita itu. Motivasi dan cita-cita itu harus dapat direalisasikan dengan kekuatan kemauan dan usaha yang nyata serta mampu dan tabah keluar dari kesulitan yang dihadapi sampai tujuan itu bisa tercapai (Natsir, 1984).

Dalam cerita rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardhika'an E Polo Madura* yang dianalisis ditemukan data nilai kehendak/cita-cita sebagai beriku.

"Bât-karabâddâ sanggup nyokong kakowadân bân pekkeran. Meteorot para karabât karebbâ Ke' Lesap gapaneka sae. Sae kaangguy abillai ra'yat se tacecce' sareng se nyandâng kamalaradân otabâ kameskenan. Mesken elmo mesken arta. E dâlem pekkerra Ke' Lesap sanget bungana, serrera karebbâ se alabana Bâlandâ onngu-onngu"

kengen bantoan se rajâ artena. Ke' Lesap terros nyare akal sopajâ lalakon se bâdhi ejâlannagiyâ tak kantosa marogi dâ' ra'yat."

"Kerabatnya sanggup menyokong kekuatan dan pikiran. Menurut kerabatnya keinginan Ke' Lesap baik. Baik untuk membela rakyat yang tertimbun kesusahan atau kemiskinan. Miskin ilmu, miskin harta. Pikiran Ke' Lesap sangat senang, karena keinginannya untuk melawan belanda benar-benar mendapat bantuan yang besar artinya, Ke' Lesap kemudian mencari ide untuk rencana yang akan dijalankan agar tidak merugikan rakyat."

Data yang tergambar dalam petikan di atas menunjukkan Ke' Lesap dan kerabatnya mempunyai cita-cita yang sama yakni ingin membebaskan rakyat dari kesengsaraan. Awalnya ke' Lesap mengumpulkan kerabatnya untuk berembuk tentang keadaan rakyat agar bisa bebas dari penindasan yang menimpa. Menanggapi hal tersebut, Ke' Lesap dan kerabatnya memiliki visi dan kehendak yang sama, hingga akhirnya pendapat Ke' Lesap diterima oleh kerabatnya yaitu membasmi penguasa yang berperilaku sewenang-wenang. Karakter dalam petikan cerita rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardika'an E Polo Madura* di atas dapat diidentifikasi berupa nilai Kehendak/Cita-Cita karena ada pemikiran dan tindakan Ke' Lesap dan kerabatnya yang ingin dicapai, yakni ingin rakyat bebas dan sejahtera.

Fungsi Nilai Didaktis dalam Cerita Rakyat *Ke' Lesap Pendekar Kamardika'an E Polo Madura* dalam Kehidupan Sehari-hari

Cerita Rakyat Ke' Lesap Pendekar Kamardika'an E Polo Madura ditemukan lima macam nilai yang bersifat didaktis (mendidik dalam hal kebaikan). Lima nilai tersebut berupa nilai intelektual, sosial, moral, ketuhanan, kehendak/cita-cita. dengan adanya nilai-nilai tersebut maka tingkah laku manusia akan senantiasa menjalani kehidupan dengan terus menerus melakukan kebaikan dan akan senantiasa tetap berada dijalan yang benar. Fungsi nilai-nilai di atas dalam kehidupan sehari-hari diuraikan sebagai berikut.

Nilai Intelektual

Intelektual adalah hakikat manusia sebagai *homo sapiens* atau manusia yang berakal atau makhluk yang bijaksana. Orang-orang yang memiliki sikap intelektual berarti orang tersebut cerdas dalam arti tajam otaknya, banyak pengetahuannya, dan mempunyai jiwa yang ilmiah (Natsir, 1984).

Petikan Cerita :

"Lesap gâpaneka eangghap settong oreng se penter, settong oreng paguru se patot etendhâ. Dâddi e dâlem tempo sakejjâ' bisaos, abâ'na ampon bânnnya' oreng se lolot sareng nyambât sebbudân: "Ke' Lesap". "Ke" paneka asalla dâri oca' "Kaki" engghi paneka settong oreng seppo se ampon bânnnya' elmonah."

Fungsi dalam kehidupan sehari-hari yaitu apabila seseorang memiliki intelektualitas tentunya akan memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun sosial masyarakat. Petikan cerita di atas menunjukkan bahwa Ke' Lesap telah dinggap sebagai guru yang patut ditiru karena Ke' Lesap memiliki kecerdasan yang cukup untuk memberikan pengajaran-pengajaran. Fungsi menjadi seorang guru ialah memberikan ilmu terhadap orang yang diberikan pengajaran ilmu pengetahuan agar menjadi manusia yang cerdas dan bijaksana.

Nilai Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kehadiran individu lain. Hubungan itu dimaksudkan dalam rangka mewujudkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, baik yang untuk kepentingan pribadi, kelompok, maupun kepentingan masyarakat. Nilai ini perlu ditanamkan pada pola pikir masyarakat sehingga tumbuh hubungan sosial yang lainnya (Natsir, 1984).

Petikan Cerita :

“Dhâ'-adhâ'na Ke' Lesap maddhek settong langghâr se elakone ka dibi'ân. Jughân dhi-budhina badâ pas-saponapan oreng disa gika'dhiyâ se kenceng atalolong, kantos tak saponapa abiddâ langghâr ampon lastare.”

Sikap peduli terhadap sosial masyarakat tentu rasa saling tolong menolong akan terealisasi dengan baik. Seperti pada petikan cerita di atas. Ke' Lesap adalah seorang yang memiliki ilmu yang tinggi dan suka menolong orang yang sedang kesulitan, bahkan ia juga disayangi oleh banyak masyarakat sekelilingnya, maka tidak heran apabila ketika dirinya mempunyai suatu pekerjaan yakni membangun musholla, masyarakat disekelilingnya ikut membantu tanpa harus Ke' Lesap meminta bantuan.

Nilai Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap berkewajiban dan sebagainya. Moral dapat pula disebut dengan akhlak budi pekerti dan susila. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa moral merupakan tuntunan sikap manusia dalam berperilaku Fungsi nilai Sosial dalam kehidupan sehari-hari: apabila dalam diri seorang individu tertanam, perbuatan, di dalam kehidupan sehari-hari (Natsir, 1984).

Petikan Cerita :

“Bâ' bhendherrâ bâ'na se anyama Ke' Lesap?”, sapaneka pamareksana pangeran cakraningrat. “salaen morok ngaji se bânnya' santrena bâ'na seggut nambâi oreng sake', artena bâ'na dâddhi dhukon, apa bhender jareya?”

“Abdhi dâlem ta' aromasa sama sakale. Abdhi dâlem manossa biyasa, tadhâ' bidhâna saréng ajunan dhâlem. Manabi abdhi dhâlem e settong bâkto aberri' aéng dhâ' oreng pelka', otabâ aberri' tambâ dhâ' oreng sake', mangka pas dâddi bârâssâ, saleressa ka' dinto e lowar kera'an abdhi dhâlem.”

Fungsi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari yaitu apabila seseorang memiliki serta menanamkan perilaku yang bermoral pada dirinya sendiri maka tentu memberikan hal yang positif bagi diri sendiri dan tidak merugikan orang lain. Pada petikan cerita di atas merupakan contoh moral yang dimiliki oleh Ke' Lesap. Cerita di atas menggambarkan cara Ke' Lesap yang berkata dengan jujur. Sikap jujur merupakan perilaku moral diri pribadi yang menjadi panduan hidup manusia dan perlu diimplementasikan dalam kehidupan pribadinya.

Nilai Ketuhanan/Agama

Nilai ketuhanan pada prinsipnya adalah patokan-patokan, motif-motif untuk perohanian hidup. Manusia tidak mungkin menjadi besar dan kuat tanpa bergantung kepada Tuhan. Manusia yang melepaskan diri dari ketergantungannya kepada Tuhan akan menyebabkan ia lemah dan kehilangan pegangan. Oleh karena itu, kita harus memiliki pondasi agama yang kuat, agar kehidupan kita di dunia bermanfaat dan mencapai kebahagiaan yang abadi (Natsir, 1984).

Kutipan cerita :

“Sambi maca “Bismillah...”, Ke’ Lesap ta’ akasa’, pas terros mangkat dâ’ lao’. Saamponna se ajâlân ra-kera olle saejjam, pas mereng swarana oreng adzân. Ke’ Lesap pas ambu lantaran emot dha’ kawâjibânan enggi paneka asalat sobbu.”

Fungsi nilai ketuhanan/agama dalam kehidupan sehari-hari yaitu ketika seseorang mempunyai permasalahan di dalam pekerjaan kantornya kemudian tidak menemukan jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka jalan yang paling baik adalah meminta pertolongan Allah SWT dengan melakukan sholat dan berdoa. Sholat dapat membuat hati dan pikiran tenang. Dengan ketenanganlah akal pikiran akan berfungsi dengan baik dalam menemukan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi.

Nilai Kehendak/Cita-Cita

Nilai Kehendak atau cita-cita menyangkut pembentukan motivasi, cita-cita, ketabahan, dan ketekunan kemauan. Ali mengatakan bahwa di dalam pendidikan harus dibina manusia yang kuat hati untuk mempunyai cita-cita dan merealisasikan cita-cita itu. Motivasi dan cita-cita itu harus dapat direalisasikan dengan kekuatan kemauan dan usaha yang nyata serta mampu dan tabah keluar dari kesulitan yang dihadapi sampai tujuan itu bisa tercapai (Natsir, 1984).

Petikan cerita :

“Bât-karabâddâ sanggup nyokong kakowadân bân pekkeran. Meteorot para karabât karebbâ Ke’ Lesap gapaneka sae. Sae kaangguy abillai ra’yat se tacecce’ sareng se nyandâng kamalaradân otabâ kameskenan. Mesken elmo mesken arta. E dâlem pekkerra Ke’ Lesap sanget bungana, serrena karebbâ se alabana Bâlandâ onggung-onggu kengen bantolan se rajâ artena. Ke’ Lesap terros nyare akal sopajâ lalakon se bâdhi ejâlannagiya tak kantosa marogi dâ’ ra’yat.”

Fungsi nilai kehendak/cita-cita dalam kehidupan sehari-hari yaitu apabila seseorang mempunyai cita-cita yang tinggi, maka keinginan untuk mewujudkan cita-cita tersebut akan dikejar dengan gigih dan pantang menyerah apapun yang terjadi. Pada petikan di atas tergambar bahwa keinginan cita-cita Ke’ Lesap dan kerabatnya sama, yakni bercita-cita membebaskan rakyat kecil dari kesengsaraan dan kemelaratan akibat perbuatan Kolonial Belanda yang bersikap sewenang-wenang. Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa manusia sudah seharusnya memiliki cita-cita demi mencapai kehidupan yang diinginkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap sebelas cerita rakyat Ke’ Lesap Pendekar Kamardika’an E Polo Madura yang dikaitkan dengan nilai didaktis dan fungsi nilai didaktis, terdapat dua kesimpulan yaitu (1) dalam cerita rakyat Ke’ Lesap Pendekar Kamardika’an E Polo Madura terdapat lima nilai didaktis, yaitu nilai intelektual, nilai sosial, nilai moral, nilai ketuhanan/agama, nilai kehendak/cita-cita; dan (2) fungsi cerita rakyat tidak hanya sebagai penghantar anak-anak ketika mau tidur, akan tetapi di dalam Cerita Rakyat Ke’ Lesap Pendekar Kamardika’an E Polo Madura untuk mendidik dalam hal kebaikan. Dengan adanya nilai-nilai tersebut maka tingkah laku manusia akan senantiasa menjalani kehidupan dengan terus menerus melakukan kebaikan dan tetap berada di jalan yang benar.

DAFTAR RUJUKAN

Astik Made & Yasa Nyoman. (2014). *Sastra Lisan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Kurniawan, Heru. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Meleong J. Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2016). *Sastra Anak, Pengantar Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Natsir, M.Ali. (1984). *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara.
- Satra, Wiryanota. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Balang Kesimbar dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP*, Skripsi, Universitas Mataram.
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarto. (2008). *Nilai Didaktis dalam Cerita Rakyat Aji Kahar Masyarakat Kuala Pane Kabupaten Labuhan Batu*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Suhartono, Suparlan. (2009). *Wawasan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukardi. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Kasara.
- Uli Indriyana, Sulastiana Elva, dan Hajafiani Dini. (2017). *Pemanfaatan Nilai Didaktis dalam Novel Supernova: Partikel Karya Dewi Lestari Sebagai Bahan Pembelajaran Di SMA*. IKIP PGRI Pontianak: Jurnal Edukasi.